BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tahun pertama disajikan sebagai berikut :

1. Kultur komunikasi pasangan suami – istri cerai memiliki gaya komunikasi berkultur kebarat-baratan dalam warna keindonesiaan dan kesundaan, mempersepsi pasangan seperti orang lain, mementingkan perasaan sendiri. Komunikasinya tidak begitu memedulikan urusan rumah tangga, belum sepenuhnya membawakan peran dan tanggung jawab pernikahan, diwarnai keengganan untuk membuka diri dalam menyelesaikan persoalan bersama.
2. Pada keluarga cerai, hampir di semua tahapan perkembangan pernikahan, tugas-tugas perkembangan pernikahan tidak sepenuhnya di lakukan. Hanya pada tahapan keluarga dengan bayi, tugas perkembangan pernikahan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pada pasangan cerai, tugas perkembangan pernikahan ini tidak dapat di penuhi oleh pasangan.
3. Pada pasangan tidak cerai, tahapan keluarga pemula sampai tahapan keluarga dengan anak sekolah, tugas-tugas perkembangan sebagian besar di lakukan. Hanya saja, pada tahapan remaja sampai tahapan keluarga usia lanjut, pasangan tidak cerai juga tidak sepenuhnya melakukan tugas-tugas perkembangan sesuai tahapan pernikahannya. Misalnya pada tahap keluarga dengan remaja, pasutri sebagai orang tua kurang mampu memberikan pola asuh yang seimbang antara kebebasan dan otonomi anak remajanya.
4. Resiko perceraian tertinggi berada pada rumah tangga berpendapatan rendah, dengan gaya dan isi komunikasi rendah, serta rumah tangga yang memiliki anak remaja.
5. Terakhir, dari 39 variabel yang diamati, hasil estimasi dan pengujian model ekonometrika memberikan informasi bahwa peluang rumah tangga untuk memutuskan cerai atau tidak, dijelaskan oleh 2 faktor komunikasi, 2 faktor psikologi dan 2 faktor ekonomi, yaitu usia pernikahan, sifat komunikasi, budaya komunikasi, psikologi perkembangan, status ekonomi dan pendapatan. Penjelasannya sebagai berikut :

- a. Semakin lama usia pernikahan, peluang perceraian rumah tangga 0.79 kali lebih tinggi dari keputusan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang rumah tangga tidak bercerai 1.2642 lebih tinggi dibandingkan peluang bercerai. Artinya, semakin lama usia pernikahan peluang rumah tangga untuk bercerai akan semakin rendah.

- b. Keterbukaan komunikasi dalam rumah tangga akan menghasilkan peluang perceraian 0.13 kali lebih tinggi dari keputusan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang rumah tangga tidak bercerai 7.5384 lebih tinggi dibandingkan peluang bercerai. Artinya, keterbukaan komunikasi yang dibangun pada rumah tangga besar artinya bagi peluang untuk melestarikan pernikahan.
- c. Budaya komunikasi tingkat tinggi dalam rumah tangga akan menghasilkan peluang perceraian 3.4284 kali lebih tinggi dari keputusan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang rumah tangga tidak bercerai 0.2917 lebih tinggi dibandingkan peluang bercerai. Artinya, budaya komunikasi tingkat tinggi yang dibangun pada rumah tangga akan memperbesar peluang perceraian rumah tangga.
- d. Meningkatnya status psikologi perkembangan pada rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian 2.4220 lebih tinggi dibandingkan dengan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang untuk melestarikan pernikahannya 0.4129 lebih tinggi dari peluang bercerai. Artinya, semakin memasuki psikologi perkembangan yang lebih, rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian yang tinggi juga.
- e. Meningkatnya status ekonomi rumah tangga, akan menghadapi peluang perceraian 2.0880 lebih tinggi dari peluang melestarikan pernikahan. Atau, sebaliknya, peluang untuk melestarikan pernikahan 0.4789 lebih tinggi dari peluang bercerai. Artinya, semakin tinggi status ekonomi rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian yang semakin besar.
- f. Meningkatnya pendapatan rumah tangga, akan menghadapi peluang perceraian 0.8287 lebih tinggi dari peluang melestarikan pernikahan. Atau, sebaliknya, peluang untuk melestarikan pernikahan 1.2068 lebih tinggi dari peluang bercerai. Artinya, semakin tinggi status ekonomi rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian yang semakin besar.

6.

6.2. Saran

Evaluasi terhadap hasil penelitian ini menghasilkan beberapa saran sebagai berikut :

1. Secara disipliner, salah satu kelemahan penelitian ini ada pada kuesioner. Tim Peneliti tidak menanyakan saat kapan perceraian dilakukan. Informasi ini akan berpengaruh pada penajaman analisis mengenai sebab perceraian. Ketika peneliti menganalisis perceraian yang menemukan sample yang telah menikah lagi pasca cerai, akhirnya kesulitan untuk mendalami analisisnya. Kemudian, hipotesis penelitian ini hanya didasarkan pada temuan peneliti lain, sehingga ke depan perlu dibangun penelitian dasar yang menghasilkan kerangka pemikiran yang proposisinya dapat diuji.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah untuk meredam angka perceraian. Dari informasi model peluang rumah tangga untuk bercerai atau tidak ditemukan preskripsi sebagai berikut :
 - a. Upaya pemerintah untuk meredam kemiskinan di perkotaan akan memberikan kontribusi bagi penurunan angka perceraian. Upaya tersebut tidak hanya berprestasi dari penurunan kemiskinan saja, tapi dapat meredam potensi masalah sosial.
 - b. Pada level rumah tangga, perceraian rumah tangga dapat diantisipasi dengan cara membangun keterbukaan komunikasi dalam rumah tangga, serta menghindari budaya komunikasi tingkat tinggi.
 - c. Selain itu, dalam memmanage tahapan psikologi perkembangan yang pasti terus meningkat, rumah tangga harus bisa memmanage potensi konflik yang datangnya dari urusan pemenuhan kebutuhan.
 - d. Peranan pemerintah dalam melakukan pembinaan rumah tangga ini, sebetulnya dapat memanfaatkan peran BKKBN dalam pembinaan keluarga, dimulai dari keluarga pra sejahtera hingga keluarga sejahtera.